

**PENGARUH PENERAPAN MODEL COOPERATIVE
LEARNING TIPE STAD (STUDENT TEAMS
ACHIEVEMENT DIVISION) DALAM LAYANAN
BIMBINGAN KLASIKAL TERHADAP
KETERAMPILAN BELAJAR SISWA DALAM
MEMBACA DENGAN TEKNIK SQ3R
(Studi Pre-Eksperimen Pada Siswa Kelas X-F di SMAN 8
Bogor)**

**Eka Yuliarni¹
Dra. Meithy Intan R.L, M.Pd²
Karsih, M.Pd³**

Abstrak,

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model cooperative learning tipe STAD dalam layanan bimbingan klasikal terhadap keterampilan belajar dalam membaca dengan teknik SQ3R pada siswa kelas X-F di SMAN 8 Bogor. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2012–Januari 2013. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen jenis Pre-Eksperimen, dengan one group pre test-post test design. Sampel diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Penelitian ini menggunakan satu kelas, yaitu kelas X-F dengan jumlah siswa sebanyak 40 orang. Pengukuran uji coba instrumen menggunakan interrater reliability terhadap 5 orang responden dan dinilai oleh 3 orang rater. Hasil perhitungan interrater reliability tinggi yang artinya pemberian rating yang telah dilakukan oleh masing-masing rater adalah konsisten satu sama lain. Berdasarkan hasil uji hipotesis menyatakan, bahwa H_0 ditolak dengan nilai asymp. Sig = 0.000 < nilai Sig α = 0.05, yang berarti terdapat pengaruh penerapan model cooperative learning tipe STAD dalam layanan bimbingan klasikal terhadap keterampilan belajar siswa dalam membaca dengan teknik SQ3R. Implikasi dari penelitian ini adalah model cooperative learning tipe STAD dalam layanan bimbingan klasikal dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif metode yang dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan keterampilan belajar siswa khususnya, keterampilan belajar dalam membaca dengan teknik SQ3R.

Kata kunci: Keterampilan Belajar, Keterampilan Membaca Dengan Teknik SQ3R, Model Cooperative Learning Tipe STAD

1 Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, Eka_yuliarni95@yahoo.com

2 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, Meithy_intan@yahoo.com

3 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, Karsih5979@gmail.com

Pendahuluan

Keterampilan belajar merupakan cara yang dilakukan individu dalam belajar yang didukung oleh aspek-aspek belajar, salah satunya yaitu keterampilan membaca (Moore, 2010: 40). Keterampilan belajar (*study skill*) merupakan hal penting dan menjadi prasyarat dalam pemerolehan kemampuan membaca dalam bidang studi. Keterampilan membaca salah satu dari keempat aspek berbahasa yang merupakan keterampilan utama bagi setiap siswa dalam peningkatan ilmu pengetahuan. Hal ini dikarenakan untuk dapat mempelajari ilmu pengetahuan sangat erat kaitannya dengan kegiatan membaca. Semua mata pelajaran di sekolah tidak terlepas dari kegiatan membaca.

Terkait dengan keterampilan belajar dalam membaca, ditemui siswa yang mengalami masalah, antara lain mereka merasa membaca sebagai beban dan minat membaca yang hanya sebatas pada jenis bacaan tertentu khususnya bacaan yang menghibur. Selain itu, penggunaan teknik dalam membaca juga dirasa masih kurang sesuai. Sejauh ini teknik yang digunakan masih konvensional sehingga siswa merasa kurang tertarik dan kurang dapat memahami isi bacaan. Padahal, teknik membaca diperlukan untuk meningkatkan keterampilan belajar dalam membaca siswa. Keduanya juga merupakan salah satu hal penting yang mendukung proses belajar siswa dan sangat bermanfaat bagi tercapainya tugas perkembangan siswa khususnya dalam hal perkembangan intelektual dan belajar siswa pada jenjang-jenjang pendidikan selanjutnya.

Terdapat sejumlah teknik membaca yang dapat digunakan dan disesuaikan dengan tujuannya. Teknik tersebut salah satunya yaitu teknik SQ3R (*survey, question, read, recite dan review*). Dengan bekal pemahaman mengenai berbagai macam teknik membaca baru, diharapkan agar siswa dapat meningkatkan keterampilan belajarnya dalam membaca sehingga mendukung proses belajarnya kelak. Pemahaman mengenai berbagai macam teknik membaca dapat disajikan melalui layanan bimbingan klasikal dengan model cooperative learning tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*). Tipe ini merupakan tipe yang terdiri atas lima komponen utama yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual dan rekognisi tim (Slavin, 2010: 143).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh model *cooperative learning tipe STAD* dalam layanan bimbingan klasikal terhadap keterampilan belajar dalam membaca dengan teknik SQ3R pada siswa kelas X-F SMAN 8 Bogor?”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model cooperative learning tipe STAD dalam layanan bimbingan klasikal terhadap keterampilan belajar dalam membaca dengan teknik SQ3R pada siswa kelas X-F SMAN 8 Bogor.

Kajian Teori

a. Keterampilan Belajar

Keterampilan belajar merupakan pola atau cara tertentu yang dilakukan individu dalam usaha mempelajari sesuatu hal. Dimana keterampilan belajar ini dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu dalam diri individu itu sendiri dan faktor eksternal, yaitu pendidikan. Keterampilan belajar menitik beratkan pada strategi pembelajaran untuk membantu peserta didik menjadi lebih baik dan lebih mandiri dalam belajar. Peserta didik akan belajar bagaimana mengembangkan dan menerapkan belajar, keterampilan manajemen pribadi dan interpersonal dan keterampilan kerja sama tim untuk meningkatkan pembelajaran dan prestasi di sekolah. Dengan begitu siswa dapat belajar dengan mudah dan menyenangkan serta tidak merasa bosan dengan gaya belajar yang monoton. Aspek-aspek dalam keterampilan belajar itu meliputi membaca secara luas, mendengarkan secara aktif, keterampilan mencatat, keterampilan mengingat, berpikir kritis terhadap informasi (Moore, 2010: 40-41). Sedangkan, menurut Grant (Grant, 1989: 156-306), aspek-aspek dalam belajar diantaranya meningkatkan daya ingat, menandai buku pelajaran dan mencatat, mencatat selama pelajaran berlangsung, terampil mengerjakan tes, menggunakan berbagai sumber, membaca materi-materi teknis, membaca dalam ilmu sosial, ilmu perilaku dan sastra. Senada dengan kedua pendapat di atas, DePorter (DePorter, 2010: 212) menjelaskan bahwa aspek-aspek yang mendukung keterampilan belajar, yaitu konsentrasi terfokus, cara mencatat, organisasi dan persiapan tes, membaca cepat dan juga teknik mengingat.

b. Keterampilan Membaca Dengan Teknik SQ3R

Membaca merupakan keterampilan, karena diperoleh melalui latihan yang berkesinambungan tahap demi tahap dan selalu berhubungan dengan keterampilan yang lain seperti berbicara, mendengar dan menulis. Menurut Soedarso (Soedarso, 2002: 4), membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengarahkan sejumlah tindakan yang terpisah-pisah, meliputi: orang harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati dan mengingat. Dalam meningkatkan keterampilan membaca ini terdapat beberapa faktor pendukung, salah satunya adalah teknik membaca. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Tampubolon (Tampubolon, 1987: 242-244), menurutnya terdapat enam faktor penentu keterampilan membaca yaitu kompetensi kebahasaan, kemampuan mata dalam mengadakan gerakan-gerakan membaca, penentuan informasi fokus (kata kunci), teknik-teknik dan metode-metode membaca, fleksibilitas membaca (menyesuaikan strategi membaca dengan kondisi baca) dan kebiasaan membaca (minat).

Teknik membaca SQ3R telah digunakan dan dikembangkan oleh Francis P. Robinson tahun 1941. Menurut Nuriadi (Nuriadi, 2008:177), SQ3R merupakan singkatan dari sejumlah kegiatan yang seharusnya dilalui oleh pembaca. Teknik SQ3R ini merupakan sebuah sistem yang diterapkan dalam melakukan aktivitas membaca dan belajar berupa survey, question, read, recite dan review. Teknik ini dikatakan sebagai sebuah sistem karena teknik ini merupakan sebuah mata rantai yang setiap bagiannya saling berkaitan satu dengan lainnya sehingga harus dilalui oleh pembaca.

Teknik SQ3R merupakan proses membaca yang terdiri dari lima langkah yang saling berkaitan, diantaranya survey (penelaahan), yaitu pembaca melihat dan membaca secara sekilas daftar isi, judul, subjudul, subbab, paragraf awal, memeriksa gambar dan memperhatikan alat bantu baca (huruf bercetak tebal/miring); langkah question (bertanya), yaitu pembaca harus mengajukan pertanyaan sebanyak-banyaknya tentang isi bacaan tersebut dengan mengubah judul/subjudul/sub dari sub judul dengan menggunakan kata tanya siapa, apa, kapan, di-

mana, bagaimana, mengapa; langkah read (membaca) yaitu pembaca melakukan kegiatan membaca dengan teliti dan cermat, mengatur kecepatan dalam membaca dan memperhatikan waktu serta selama membaca tidak membuat catatan, jika ada bagian yang dianggap menarik atau penting pembaca dapat memberi tanda silang di pinggir halaman; langkah recite yaitu pada langkah ini pembaca menuliskan jawaban atas pertanyaan yang telah dibuat pada tahap question, menyebutkan hal-hal penting dari bacaan, membuat catatan singkat berkaitan dengan teks bacaan dan menyampaikan kembali (membuat kesimpulan) mengenai apa yang telah baca dengan menggunakan bahasa sendiri; langkah review yaitu pembaca melakukan kegiatan untuk menemukan hal penting yang perlu untuk diingat dan menyebutkan menyebutkan hal penting yang diingatnya (Soedarso, 2002 :60-64).

Kelebihan dari teknik SQ3R dalam pembelajaran membaca yaitu mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam berinteraksi dan berpartisipasi serta menghilangkan rasa bosan pada mereka. Di samping itu, langkah-langkah dalam teknik SQ3R ini pun sangat sistematis sehingga menjadi lebih mudah memahami isi bacaan. Kelebihan lainnya yaitu penggunaan waktu dalam pelaksanaan teknik SQ3R dalam membaca ini relatif singkat (Soedarso,2002: 65).

c. Model Cooperative Learning Tipe STAD

Model cooperative learning merupakan suatu metode pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru (Slavin, 2010: 8). Model Cooperative Learning Tipe STAD dikembangkan oleh Robert E. Slavin dan kawan-kawannya di Universitas John Hopkins dan merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan paling mudah dipahami.

Menurut Slavin (Slavin, 2010: 143), tipe STAD terdiri atas lima komponen utama yaitu: tahap presentasi kelas yaitu guru menjabarkan materi/topik secara klasikal dan lamanya presentasi tergantung pada kekompleksan materi yang akan dibahas. Tahap tim (kerja kelompok), yaitu tahap pembentukan tim yang terdiri dari empat atau lima siswa yang me-

wakili seluruh bagian dari kelas. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, saling berbagi tugas, melakukan pembahasan permasalahan bersama, mengoreksi tiap kesalahan pemahaman apabila anggota tim ada yang membuat kesalahan serta memberikan penyelesaian agar semua anggota kelompok dapat memahami materi yang dibahas. Tahap kuis (tes individu), yaitu siswa akan mengerjakan kuis individual mengenai materi yang telah dibahas dan tidak diijinkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Tahap penghitungan skor kemajuan individual dilakukan dengan cara menjumlahkan masing-masing perkembangan skor individu dan hasilnya dibagi sesuai jumlah anggota kelompok. Tahap rekognisi tim akan mendapatkan bentuk penghargaan apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu.

Metodologi Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model cooperative learning tipe STAD dalam layanan bimbingan klasikal terhadap keterampilan belajar dalam membaca dengan teknik SQ3R pada siswa kelas X-F di SMAN 8 Bogor. Penelitian dilaksanakan sejak bulan Mei 2012-Januari 2013.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, adalah metode pre-eksperimen one group pre-post test design. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMAN 8 Bogor yang terdiri atas sembilan kelas dengan jumlah keseluruhan 377 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling (Sugiyono, 2003: 68) dan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah kelas X-F yang berjumlah 40 siswa.

Pelaksanaan perlakuan dilakukan sebanyak sebelas kali pertemuan. Ada tiga tahap dalam melakukan kegiatan perlakuan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir. Tahap persiapan dilakukan untuk memperkenalkan model cooperative learning tipe STAD dan pretest. Kegiatan ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Setelah itu, dilanjutkan dengan melakukan tahap pelaksanaan (treatment). Kegiatan ini dilakukan sebanyak sembilan kali pertemuan. Pada tahap ini dilakukan pemberian materi mengenai keterampilan belajar, teknik SQ3R dan latihan mengaplikasikan teknik SQ3R pa-

da kegiatan membaca. Kemudian, pada tahap akhir peneliti melakukan posttest.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes kinerja/performa, yaitu lembar kegiatan membaca siswa dalam mengaplikasikan teknik SQ3R. Instrumen ini digunakan untuk melihat kegiatan yang dilakukan siswa sesuai dengan langkah-langkah yang ada pada teknik SQ3R. Untuk pengukuran jawaban, peneliti menggunakan skala bertingkat (rating scale) dengan empat alternatif kategori, yaitu skor 1 kurang, skor 2 cukup, skor 3 baik dan skor 4 sangat baik. Selanjutnya, uji reliabilitas instrumen digunakan interrater reliability dan diperoleh 0,9807. Teknik analisis data untuk mengetahui prosentase keterampilan membaca siswa dengan teknik SQ3R, digunakan teknik deskriptif presentatif, selain itu dilakukan uji persyaratan analisis dengan menghitung normalitas dan homogenitas. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan Wilcoxon Match Pair Test.

Hasil Penelitian

Data diperoleh dari hasil tes yang diberikan kepada responden sebanyak 40 orang. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh nilai pre test terendah 3 dan tertinggi 14. Sedangkan skor ideal yang harus dicapai adalah 20. Mean sebesar 9,35, modus sejumlah 9 dan median 9. Simpangan baku sebesar 1,74, standar deviasi sebesar 1,61 dan variansnya sebesar 2,59. Sedangkan post test diperoleh nilai terendah 9 dan tertinggi 19. Sedangkan skor ideal yang harus dicapai adalah 20. Mean sebesar 14,90, modus sejumlah 16 dan median 15. Simpangan baku sebesar 2,00, standar deviasi sebesar 2,00 dan variansnya sebesar 3,99.

Hasil deskripsi data menunjukkan bahwa, jumlah siswa pada kategori baik sekali mengalami perubahan sebelum dan sesudah perlakuan. Siswa yang berada pada kategori baik sekali sebelum perlakuan sebanyak 0% (tidak ada siswa) dan sesudah perlakuan meningkat sebanyak 15% (6 siswa). Kemudian, siswa pada kategori baik sebelum perlakuan sebanyak 0% (tidak ada siswa) dan sesudah perlakuan meningkat sebanyak 45% (18 siswa). Selain itu, siswa yang berada pada kategori cukup sebelum perlakuan sebanyak 5% (2 siswa) dan setelah perlakuan sebanyak 35% (14 siswa). Sedangkan, siswa yang bera-

da pada kategori kurang sebelum perlakuan sebanyak 90% (36 siswa) dan setelah perlakuan sebanyak 5% (5 siswa). Siswa yang berada pada kategori gagal sebelum perlakuan sebanyak 5% (2 siswa) dan setelah perlakuan sebanyak 0% (tidak ada siswa). Jumlah siswa pada kategori baik sekali, baik, cukup, kurang dan gagal mengalami perubahan antara sebelum dan sesudah perlakuan.

Kemudian dari hasil analisis statistik deskriptif pada kelima tahap teknik SQ3R, siswa kelas X-F SMAN 8 Bogor antara sebelum dan sesudah perlakuan diketahui bahwa tahapan yang memiliki pencapaian tertinggi sebelum diberikan perlakuan yaitu pada tahap Read dan setelah diberikan perlakuan yaitu tahap Question. Pada tahap Survey sebelum perlakuan persentase pencapaiannya sebesar 38,13% dan setelah diberikan perlakuan menjadi 73,13%. Kemudian tahap Question sebelum perlakuan persentase pencapaiannya sebesar 46,25% dan setelah diberikan perlakuan menjadi 93,13%. Lalu, pada tahap Read sebelum perlakuan persentase pencapaiannya sebesar 61,88% dan setelah diberikan perlakuan menjadi 86,88%. Tahap Recite sebelum perlakuan persentase pencapaiannya sebesar 41,88% dan setelah diberikan perlakuan menjadi 66,25%. Sedangkan tahap Review sebelum perlakuan persentase pencapaiannya sebesar 45,63% dan setelah diberikan perlakuan menjadi 53,13%.

Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang cukup tinggi dari masing-masing tahapan teknik SQ3R, namun pada setiap tahap tersebut perlu dikembangkan terutama pada tahap Recite yaitu keterampilan menjawab pertanyaan yang telah dibuat pada tahap question, menyebutkan hal-hal penting, membuat catatan singkat berkaitan dengan teks bacaan dan menyampaikan kembali apa yang telah dibaca dan dipahami dengan menggunakan bahasa sendiri. Selain itu juga tahap Review juga perlu dikembangkan, yaitu keterampilan menemukan hal-hal penting yang perlu untuk diingat dan menyebutkan hal-hal penting yang diingatnya Hal tersebut perlu dilakukan tujuannya agar semakin berkembangnya keterampilan belajar siswa dalam membaca dengan menggunakan teknik SQ3R yang dimiliki oleh responden. Selain itu, siswa memiliki keterampilan belajar yang mandiri dan matang.

Berdasarkan perhitungan uji normalitas, diperoleh hasil untuk data pretest nilai Z_{hitung} adalah 10,59 dan data posttest nilai Z_{hitung} adalah 7,86. Setelah dikonsultasikan dengan tabel taraf signifikan $\alpha = 5\%$ dan derajat kebebasan ($d.k$) = $k-1 = 6-1 = 5$, diperoleh nilai Z_{tabel} adalah 11,070. Dapat diambil kesimpulan bahwa $Z_{hitung} < Z_{tabel}$, maka kedua data (pretest dan posttest) berdistribusi normal.

Homogenitas diuji dengan menggunakan rumus Uji-F. data pre test, diperoleh nilai varians adalah 2,59, sedangkan nilai varians pada post tes adalah 3,99. Kemudian, perhitungan F_{hitung} dilakukan dengan cara membagi varians terbesar (3,99) dibagi varians terkecil (2,59) dan hasilnya adalah 1,54. Selanjutnya hasil tersebut dikonsultasikan dengan tabel taraf signifikan $\alpha = 5\%$ dan derajat kebebasan derajat kebebasan untuk pembilang (n_1-1) = $40-1 = 39$, sedangkan derajat kebebasan untuk penyebut adalah (n_2-1) = $40-1 = 39$, diperoleh nilai F_{tabel} adalah 1,69 Disimpulkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,54 < 1,69$, artinya kedua data tersebut homogen.

Berdasarkan perhitungan uji wilcoxon dengan menggunakan SPSS 16.0, maka diperoleh nilai signifikansi hitung sebesar $0,000 < \alpha 0,05$, maka H_0 ditolak. Artinya, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa keterampilan belajar siswa dalam membaca dengan teknik SQ3R lebih tinggi setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*).

Proses yang baik dalam pelaksanaan kegiatan perlakuan ini, menghasilkan peningkatan keterampilan belajar siswa dalam membaca dengan teknik SQ3R. Peningkatan keterampilan belajar siswa dalam membaca dengan teknik SQ3R bisa dilihat dari perbedaan skor rata-rata antara sebelum perlakuan sebesar 9,35 dan sesudah perlakuan sebesar 14,90, sehingga mengalami peningkatan sebesar 5,55. Peningkatan keterampilan belajar siswa dalam membaca dengan teknik SQ3R tidak hanya dilihat dari perbedaan skor rata-rata antara sebelum dan sesudah perlakuan diberikan, tetapi juga bisa dilihat dari ketercapaian-ketercapaian tujuan dari setiap kegiatan yang dilakukan pada saat perlakuan berlangsung. Ketercapaian tujuan dalam setiap kegiatan perlakuan antara lain, siswa memahami model cooper-

ative learning tipe STAD, siswa memahami keterampilan belajar dan juga aspek-aspek yang terdapat pada keterampilan belajar salah satunya keterampilan membaca, siswa memahami teknik membaca SQ3R dan dapat melatih teknik tersebut pada kegiatan membaca artikel bimbingan konseling.

Dengan kata lain, model cooperative learning tipe STAD dapat menjadikan siswa lebih mampu memahami suatu materi sehingga dengan mudah memiliki dan meningkatkan keterampilan belajar dalam membaca dengan teknik SQ3R. Dengan memiliki keterampilan belajar dalam membaca dengan teknik SQ3R diharapkan siswa dapat termotivasi untuk memiliki dan mengembangkan aspek-aspek keterampilan belajar yang lainnya sehingga dengan begitu siswa memiliki tingkat perkembangan intelektual yang matang dan mandiri.

Pada penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, meskipun peneliti melakukan kontrol terhadap validitas internal dan eksternal, tetapi terdapat faktor selain model cooperative learning tipe STAD yang tidak dapat dikontrol oleh peneliti sehingga mempengaruhi hasil penelitian. Faktor tersebut diantaranya adalah kecerdasan siswa dan materi yang diberikan oleh peneliti. Hasil penelitian ini terbatas pada lingkup siswa yang menjadi sampel penelitian saja yaitu kelas X-F, sehingga sulit untuk dapat digeneralisasikan bagi kelas lain. Selain itu, dalam penelitian ini, penilaian dan analisis data hanya dilakukan oleh peneliti dan tidak dilakukan oleh beberapa rater lain sebagai pembanding.

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan belajar siswa dalam membaca dengan teknik SQ3R antara skor rata-rata sebelum sebesar 9,35 dan setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan klasikal dengan menerapkan model cooperative learning tipe STAD,

skor rata-rata meningkat menjadi sebesar 14,90. Sehingga, dapat dilihat bahwa terdapat kenaikan sebesar 5,55. Dari hasil tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa keterampilan belajar siswa dalam membaca dengan teknik SQ3R setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan klasikal dengan menerapkan model cooperative learning tipe STAD lebih tinggi. Melalui layanan bimbingan klasikal dengan menggunakan menerapkan model cooperative learning tipe STAD, siswa memahami materi mengenai keterampilan belajar, aspek-aspek keterampilan belajar, keterampilan membaca sebagai salah satu aspek dari keterampilan belajar dan teknik membaca SQ3R.

Saran bagi guru bimbingan dan konseling (BK), diharapkan dapat mengoptimalkan pemberian layanan bimbingan klasikal di sekolah dengan berbagai metode yang menarik dan lebih efektif, salah satunya dengan menggunakan model cooperative learning tipe STAD. Selain itu, juga perlu menggunakan kegiatan yang bervariasi seperti ice breaking, permainan yang sesuai dengan materi untuk meningkatkan minat belajar siswa di dalam kelas. Penelitian ini merupakan uji performa, oleh karenanya jika ada guru BK atau pengguna lain yang ingin menggunakan instrumen penelitian ini sebaiknya pihak tersebut melakukan beberapa hal, diantaranya mempelajari kisi-kisi instrumen, terlibat langsung dalam pembuatan instrumen, melakukan uji reliabilitas kembali dengan rater dengan tujuan agar memperoleh kesamaan/kesepakatan dalam melakukan penilaian terhadap hasil performa yang didapatkan. Selain itu, pihak tersebut pun melakukan uji performa terhadap dirinya sendiri, baru kemudian diberikan kepada siswa di dalam kelas. Disamping itu, jika ada penelitian yang serupa dengan penelitian ini maka pengolahan data sebaiknya dilakukan oleh beberapa orang rater dan tidak hanya dilakukan oleh peneliti saja.

Daftar Pustaka

- DePorter, Bobbi, Mark R. & Sarah. 2010. *Quantum Teaching: Mempraktikan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.
- Grant, Patricia. 1989. *Reading and Study Skills*. New Jersey: Prentice-Hall International, Inc.
- Moore, Sarah dkk. 2010. *The Ultimate Study Skills Handbook*. New York: Mc Graw Hill.
- Nuriadi. 2008. *Teknik Jitu Pembaca Terampil*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktek*. Bandung: Penerbit Nusa Indah.
- Soedarso. 2002. *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2003. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tampubolon, D. P. 1987. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*, Bandung: Penerbit Angkasa.